

BUDAYA OLAHRAGA DAYUNG TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA KLIDANG LOR KABUPATEN BATANG

Dian Kusumawati¹, Dwi Agung Kurniawan²
diankusumawati22@gmail.com, Agungmpd092@gmail.com
Universitas Selamat Sri

Abstrak

Indonesia sebagai negara maritim memiliki ciri khas budaya yang kaya pada daerah pesisir. Salah satu wujud nyata budaya pesisir tersebut adalah adanya cabang olahraga dayung yang berada di desa Klidang Lor Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini menganalisis budaya cabang olahraga dayung yang dilakukan oleh masyarakat di desa Klidang Lor Kabupaten Batang serta interaksi sosial yang terjadi dengan adanya budaya cabang olahraga dayung pada masyarakat Klidang Lor Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan budaya cabang olahraga dayung di desa Klidang Lor Kabupaten Batang merupakan budaya leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi serta memiliki makna filosofi dalam menanamkan rasa solidaritas kesetiakawanan dalam mempererat tali silaturahmi serta wujud syukur kepada Tuhan atas segala limpahan rejeki selama satu tahun. Interaksi yang terjalin adalah interaksi positif atau asosiatif. Adapun terjadinya persaingan merupakan persaingan sehat sebagai perwujudan aktualisasi diri ikut serta dalam melestarikan budaya leluhur dan ikut berperan serta dalam kegiatan budaya cabang olahraga dayung.

Kata kunci : *Budaya olahraga dayung, interaksi sosial, desa Klidang Lor Kabupaten Batang.*

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia terdiri dari beribu pulau yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan oleh sebab itu Indonesia terkenal dengan sebutan negara maritim. Kondisi semacam ini menyebabkan masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut akan memanfaatkan segala sumber kekayaan laut sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa masyarakat yang tinggal di daerah sekitar wilayah laut

memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan ataupun dataran tinggi.

Kebudayaan masyarakat wilayah laut dikenal dengan kebudayaan pesisir. Kebudayaan sendiri menurut (Koentjaraningrat, 1993) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Keseluruhan sistem gagasan, tindakan

dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat tersebut dapat kita jumpai pada salah satu ciri khas kebudayaan pesisir seperti yang terlihat pada masyarakat daerah Batang Jawa Tengah dengan adanya kebudayaan cabang olahraga dayung atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “*Lomban*” (sebutan masyarakat Klidang Lor).

Lomban atau cabang olahraga dayung merupakan tradisi tahunan masyarakat Batang. *Lomban* diselenggarakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan pada Hari Raya Idul Fitri. Kebudayaan cabang olahraga dayung yang diadakan oleh masyarakat Batang tepatnya masyarakat Klidang Lor kecamatan Batang memiliki maksud dan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama serta melestarikan Budaya peninggalan dari generasi kegenerasi.

Lomban sendiri merupakan salah satu jenis olahraga yang berlangsung diatas sungai. Dalam Wikipedia menyatakan bahwa mendayung merupakan sebuah olahraga yang menggunakan dayung dan berlangsung di atas sungai, danau, dan laut. Dalam teknik mendayung dengan oar hanya dikenal dua macam kayuhan yaitu

dayung maju dan dayung mundur. Jika menginginkan perahu bergerak kedepan maka digunakan dayung maju sedangkan dayung mundur untuk menghentikan perahu yang sedang bergerak maju atau memang menginginkan perahu bergerak mundur. Jika ingin membelokkan perahu ke kanan maka tangan kiri mendayung maju dan tangan kanan mendayung mundur dan sebaliknya jika ingin membelok kekiri.

Pada kegiatan yang dilakukan saat melakukan olahraga dayung secara tidak langsung terjadi sebuah kompetisi yang merupakan wujud dari interaksi sosial antara masyarakat. Baik interaksi antar masyarakat Klidang Lor sendiri, ataupun interaksi sosial antara masyarakat Klidang Lor dengan masyarakat diluar desa Klidang Lor mengingat peserta olahraga dayung ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Kebudayaan

Budaya berasal dari kata budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang Kebudayaan = *cultuur* (bahasa belanda) = *culture* (bahasa inggris) = *tsaqafah* (bahasa arab) dan berasal dari bahasa latin yaitu “*colere*” yang artinya mengelolah,

mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengelolah tanah atau bertani dari segi arti ini berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam. Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

J. J Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 1993) membedakan ada tiga gejala kebudayaan, antara lain adalah ideas, activitie, artifact. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Dimana Koentjaraningrat menyatakan ada tiga wujud kebudayaan, antara lain yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Yang kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan yang terakhir atau yang ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Olahraga Dayung

Olahraga merupakan aktivitas dari gerak manusia menurut teknik-teknik tertentu, dimana dalam pelaksanaannya terdapat unsur antara lain bermain, adanya perasaan senang atau bahagia, dilaksanakan di waktu luang, dan ketika melakukannya ada rasa kepuasan tersendiri yang dirasakan. Gensemer dalam (<http://e-journal.uajy.ac.id/2930/2/2TA11200.pdf>) mengistilahkan olahraga sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa.” Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno yaitu, *Men sana in corpore sano*. Sedangkan menurut wikipedia mendayung merupakan sebuah olahraga yang menggunakan dayung dan berlangsung di atas sungai, danau, dan laut. Dalam teknik mendayung dengan oar hanya dikenal dua macam kayuhan yaitu dayung maju dan dayung mundur. Jika menginginkan perahu bergerak kedepan maka digunakan dayung maju sedangkan dayung mundur untuk menghentikan perahu yang sedang bergerak maju atau memang menginginkan perahu bergerak mundur. Jika ingin membelokkan perahu

ke kanan maka tangan kiri mendayung maju dan tangan kanan mendayung mundur, dan sebaliknya jika ingin membelok ke kiri.

Interaksi Sosial

Pengertian Interaksi Sosial menurut **(Soerjono Soekanto, 1990)** adalah dasar dari proses sosial yang terjadi akibat adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dalam hal ini mencakup hubungan antar individu, antar kelompok maupun yang terjadi antara individu dan kelompok.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (1990: 71) pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan akulturasi
2. Proses yang disosiatif (*process of dissociation*) yang mencakup:

- a. Persaingan
- b. Persaingan yang meliputi kontradiksi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Sistematika yang lain pernah pula dikemukakan oleh Kimball Young dalam Soerjono Soekanto (1990: 71). Bentuk-bentuk proses sosial adalah:

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
2. Kerja sama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*), dan
3. Diferensiasi (*differentiation*) yang merupakan suatu proses di mana orang-perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang-orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Diferensiasi tersebut menghasilkan sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat.

Proses-proses interaksi yang pokok antara lain:

1. Proses-proses yang asosiatif
 - a. Kerja sama

Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H.

Cooley dalam Soerjono Soekanto (1990:73) sebagai berikut:

“kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

b. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

2. Proses Disosiatif

a. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan memepertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

c. Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman

dan/atau kekerasan. Sebab-musabab atau akar dari pertentangan antara lain adalah perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Penetapan Pesindon sebagai kampung wisata batik juga membawa dampak dalam interaksi sosial. Dampak tersebut bisa berupa interaksi asosiatif maupun interaksi disosiatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Klidang Lor. Menurut Bodgan dan Taylor, Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 2).

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimanakah budaya cabang olahraga dayung yang dilakukan masyarakat di desa Klidang Lor Kabupaten Batang serta bagaimanakah interaksi sosial yang terjadi dengan adanya budaya cabang olahraga dayung pada masyarakat Klidang Lor Kabupaten Batang.

Pengumpulan data merupakan hal terpenting sebab jika terjadi

kesalahan dalam proses pengumpulan data, maka akan diperoleh kesimpulan yang salah. Pengumpulan data berhubungan dengan pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai.

Tahapan yang dilalui sebelum mengadakan wawancara adalah Seleksi individu yang akan diwawancarai. Dalam hal ini dilakukan pemilihan terhadap informan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tentang masalah yang diteliti.

Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi dimana peneliti melihat perilaku dalam keadaan alamiah. Melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku dan surat kabar sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya cabang olahraga dayung yang dilakukan masyarakat di desa Klidang Lor Kabupaten Batang dilaksanakan selama satu minggu bertepatan dengan hari raya idul fitri.

Biasanya dilaksanakan antara hari ketiga atau keempat di hari raya Idul Fitri. Awal mulanya *lomban* diadakan oleh para nelayan di Kabupaten Batang. Peserta cabang olahraga lomba dayung ini pada mulanya berasal dari nelayan di desa Klidang Lor sendiri tetapi karena adanya antusiasme warga akhirnya lambat laun peserta *lomban* bukan hanya dari nelayan Batang saja melainkan dari masyarakat umum bahkan masyarakat dari luar Batang pun turut berpartisipasi dalam budaya cabang olahraga dayung ini. *Lomban* sendiri bisa dikatakan sebagai pesta rakyat. Budaya *lomban* diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan luhur budaya masyarakat Batang. Makna filosofi dari *lomban* sendiri terkait dengan rasa syukur masyarakat Klidang Lor yang memang sebagian besar bahkan hampir semuanya bermata pencaharian di sektor kelautan. Budaya cabang olahraga lomba dayung ini merupakan wujud syukur kepada sang pencipta atas berkah rejeki yang diberikan selama satu tahun. Rasa suka cita masyarakat tercermin dalam kemeriahan pelaksanaan budaya cabang olahraga dayung tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi dengan adanya budaya cabang olahraga dayung pada masyarakat Klidang Lor Kabupaten Batang

Budaya cabang olahraga lomba dayung selain memiliki tujuan untuk melestarikan budaya leluhur ternyata memiliki tujuan lain, diantaranya adalah untuk mempererat tali silaturahmi di antara warga masyarakat. Hal tersebut terlihat dari peserta dalam tiap regu. Dalam satu regu peserta *lomban* berasal dari peserta umum. Satu regu bisa terdiri dari masyarakat nelayan desa Klidang Lor dan juga dari masyarakat diluar desa Klidang Lor. Dalam pelaksanaannya mau tidak mau peserta masuk dalam jalinan interaksi sosial, dimana interaksi sosial yang terjadi adalah dalam bentuk kompetisi. Di antara peserta saling bersaing untuk memperebutkan gelar juara. Selama berlangsungnya perlombaan cabang olahraga dayung tersebut tidak jarang masing-masing peserta saling beradu argumen mengunggulkan regunya masing-masing. Tidak jarang pula mereka menunjukkan kelihaihan mereka dalam mendayung. Persaingan yang terjadi di antara masing-masing regu peserta *lomban* ternyata tidak

menjadikan mereka untuk terlibat dalam konflik sosial. Bentuk interaksi disosiatif yang terjadi masih sebatas dalam taraf persaingan positif. Hal tersebut tidak terlepas dari esensi tujuan utama diadakannya budaya cabang olahraga dayung itu sendiri. Persaingan bukan alasan untuk terjadinya konflik, melainkan adanya persaingan merupakan wujud dari kekuatan aktualisasi diri sebagai sebagai wujud semangat dan rasa suka cita atas syukur nikmat yang telah diterima selama satu tahun.

SIMPULAN

1. Budaya cabang olahraga dayung di desa Klidang Lor Kabupaten Batang merupakan budaya leluhur yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya cabang olahraga lomba dayung juga memiliki makna filosofi dalam menanamkan rasa solidaritas kesetiakawanan serta mempererat tali silaturahmi serta wujud syukur kepada Tuhan atas segala limpahan rejeki selama satu tahun.
2. Interaksi yang terjalin adalah interaksi positif atau asosiatif. Adapun terjadinya persaingan merupakan persaingan sehat sebagai perwujudan

aktualisasi diri ikut serta dalam melestarikan budaya leluhur dan ikut berperan serta dalam kegiatan *lomban*.

DAFTAR PUSTAKA

<http://ejournal.uajy.ac.id/2930/2/2TA11200.pdf>

Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta.,

_____, 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama

Miles, Matthew B.A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi P. Ohidi. Jakarta. UI-Pres.

Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI